pembelajaran. Seperti papan tulis. Tidak hanya metode *sorogan* dan *bandongan* yang digunakan, akan tetapi juga menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran diniyah santri putri menggunakan pakaian berlengan panjang, baju dikeluarkan, panjangnya di bawah pantat, dan berseragam. Seragam yang digunakan berwarna putih pada hari Senin, Selasa dan Rabu serta berwarna biru pada hari Kamis, Sabtu dan Minggu. Tidak terlihat aksesoris yang terbuat dari emas dan perak di tangan santi. Dan tidak tampak dandanan yang berlebihan, hanya jam tangan. Antara satu santri dengan yang lain tampak seimbang, tidak terdapat perbedaan yang mencolok.

Madrasah Diniyah pun memiliki fasilitas yang cukup, dengan adanya bangku, meja, papan tulis, beberapa boardmarker dan penghapusnya. Sehingga memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran dengan metode yang lebih modern. Tempat duduk antara kiai dengan santri sejajar, dan berjarak hanya beberapa meter saja dari meja santri.

Sebelum pembelajaran dimulai nampak sekali ada pembicaraan antara santri dengan santri, dan suasana cenderung gaduh. Namun beberapa saat ketika kiai akan rawuh. Suasana nampak tenang sekali. Semua santri menundukkan pandangannya. Ketika ada santri yang datang terlambat mereka merendahkan badan mereka (lebih rendah dari ketika *ruku'*) sambil tangan kiri memegang kitab. Lisa, Salah satu santri mengungkapkan.

“iya memang harus begini mbak, memang sedikit berbeda dengan ketika pengajian al-Qur’an dan kitab kuning. Soalnya kondisinya juga berbeda mbak. Kalau pengajian kan memang gak ada bangku-bangku kayak gini. Kalau di diniyah harus *ngapu*

Interaksi semacam ini memunculkan respon terbentuknya ketaatan, kesetiaan serta kepatuhan anggota bawahan terhadap pimpinan. Selain itu juga akan menimbulkan rasa loyalitas yang tinggi dari mereka terhadap pondok pesantren, karena sikap kiai yang berusaha untuk memperhatikan kondisi bawahannya dengan cara apapun.

Namun intensitas kedekatan kiai dengan santri tentu tidak akan mengurangi rasa hormat santri kepada kiai, karena dalam interaksi sehari-hari, kiai dipersepsikan sebagai orang tua terhadap anaknya. Hubungan orang tua-anak ini sudah menjadi *style* pribadi Kiai Cholis dalam berinteraksi sehari-hari dengan komunitasnya. Karena sudah terjalin interaksi yang demikian erat dan akrab, maka apapun yang dilakukan Kiai Cholis tidak akan memunculkan sikap *su'udzan* (buruk sangka) santri kepada kiai. Bahkan tugas-tugas yang diberikan oleh Kiai Cholis kepada santri tidak perlu didiskusikan kenapa tugas tersebut harus dilaksanakan. Mereka melaksanakan tugas tersebut dengan senang dan baik, karena mendapat tugas dari kiai/ guru.

Jika ditinjau dari sisi pendidikan, komunikasi interpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mengubah sikap dan perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal sering dimanfaatkan dalam proses konseling. Proses konseling ini juga sering dilakukan di pesantren, ketika santri mendapatkan masalah maka mereka akan dipanggil ke rumah (*ndalem*) kiai untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikannya.

N o n V e r b a l		tidak berani menatap wajah kiai dan menundukkan wajah mereka. Secara postural, postur santri selalu membungkuk, berjalan dengan <i>ngapu rancang</i> . Hal ini menunjukkan power dari kiai. bahwa kedudukannya lebih tinggi.	santri <i>cenderung</i> memperhatikan kiai dan berani menatap kiai. Secara postural santri berjalan dengan membungkukkan badannya, tanpa <i>ngapu rancang</i> di dalamnya. <i>Power</i> kiai masih nampak namun dalam kadar yang lebih rendah.	diisi ustadz lain. Secara gestural santri cenderung lebih memiliki posisi yang sama. Sama-sama duduk dibangku. Sehingga dalam proses ini terlihat lebih komunikatif. Akan tetapi <i>power</i> masih nampak, dalam kadar yang berbeda.	<i>sowan</i> . Secara gestural menggunakan tata krama ketika menghadap kiai, seperti tidak berbicara ketika tidak ditanya, tidak berani memandang wajah kiai, dan berjalan ke hadapan kiai dengan <i>ngapu rancang</i> .
	Paralinguistik	Tinggi, tempo dan dialek bergaya Jawa. Interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi) sangat minim	Tinggi, tempo, dan dialek cenderung sama dengan di pengajian diniyah	Tinggi, tempo dan dialek lebih variatif dan kolaboratif dengan penggabungan bahasa Indonesia. Interaksi lebih banyak terlihat	Tinggi, tempo dan dialek bergaya Jawa. Interaksi lebih banyak karena ada proses menceritakan permasalahan secara pribadi di dalamnya
	Proksemik	Jarak personal: dekat orang tua dan anak	Jarak personal: dekat orang tua dan anak	Jarak personal: dekat orang tua dan anak	Jarak personal: dekat orang tua dan anak

mempertanyakan dan mempertimbangkan manfaat dari tradisi tersebut dalam mencapai tujuan dari pendidikan di pesantren itu sendiri, maupun tujuannya belajar di pesantren.

Berdasarkan teori tindakan komunikatif ini, nilai dan praktik tradisi etik-pedagogik dalam hubungan interpersonal kiai dengan santri mempunyai sisi negatif dan positif. Nilai positif adalah adanya nuansa dekat dan kekeluargaan, hal inilah yang perlu dipertahankan. Karisma kiai dan simbolis figur terhadapnya yang mampu menciptakan kesadaran santri dalam belajar dan mengembangkan diri secara maksimal dalam kehidupan pesantren yang penuh kesederhanaan dan bahkan setelah keluar dari pesantren merupakan sisi ideal dari tradisi pesantren, bahkan seharusnya digunakan dalam dunia pendidikan secara umum untuk meningkatkan hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Nilai negatif, karena tidak egaliter hendaknya ditransformasi menjadi komunikasi etik-transformatif. Dalam artian komunikasi interpersonal yang berkembang adalah komunikasi yang bernuansa kedekatan hubungan interpersonal, kekeluargaan akan tetapi juga berorientasi pada tujuan dan transformatif. Artinya akan ada kesinambungan antara kharisma, hubungan kekeluargaan santri yang diarahkan ke arah positif dalam mencapai visi dan misi pesantren.

2. Makna Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri

Pada dasarnya makna diciptakan dan didukung oleh interaksi dalam kelompok sosial. Sedangkan interaksi mengukuhkan, menjaga, dan